

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Pra-Produksi

3.1.1 Penentuan Topik dan Riset

Dalam tahap penentuan topik, penulis awalnya ingin membuat mengenai topik *anime*, spesifiknya mengenai *event* yang berkaitan dengan *anime*. Namun, penulis merasa topik tersebut tidak dapat digali terlalu dalam sehingga penulis mencari topik lain dan menetapkan untuk membahas topik mengenai animasi. Setelah menentukan topik, penulis mencari berita yang membahas mengenai animasi. Setelah mencari lebih dalam, banyak media yang masih menulis berita mengenai topik animasi. Hal ini dapat diartikan bahwa topik mengenai animasi masih ada nilai beritanya sehingga pembaca masih tertarik tentang topik tersebut.

Penulis lalu mencari bahasan apa yang media belum angkat atau minimnya pengulikan terhadap bahasan spesifik mengenai animasi. Hingga akhirnya penulis menemukan bahwa bahasan mengenai kolaborasi antara studio animasi Indonesia dan Jepang masih sedikit dibahas oleh media. Penulis lalu melakukan riset terkait industri animasi Jepang yang sedang krisis animator sehingga terdapat *outsourcing* yang dilakukan oleh Jepang ke negara lain. Penulis juga mencari studio animasi Indonesia yang sudah bekerja sama dengan studio animasi Jepang dalam memproduksi *anime*.

Penulis juga melakukan riset mengenai perkembangan industri animasi di Indonesia dan perkembangan *anime* di pasar global. Hal ini dilakukan agar latar belakang dari dokumenter yang penulis produksi memiliki data yang kuat dan mendukung. Penulis juga menargetkan penggemar *anime*, animator muda Indonesia dan juga pelaku industri kreatif sebagai target audiens dari dokumenter penulis.

Setelah penulis menemukan studio animasi Indonesia apa saja yang bekerja sama dengan studio animasi Jepang dalam memproduksi *anime*, penulis menentukan studio yang masih aktif dalam kerja sama nya dan juag sosial media nya. Hal ini dapat mempermudah penulis dalam proses *reach out* ke narasumber.

Penulis juga mencari narasumber ahli untuk mendukung dokumenter ini. Salah satunya anggota dari Asosiasi Industri Animasi Indonesia (AINAKI).

3.1.2 Pemilihan Tim Produksi

Dalam tahap pemilihan tim produksi, penulis membuat tim untuk memproduksi dokumenter ini. Penulis mengambil peran sebagai produser, direktor, dan researcher dalam memproduksi dokumenter ini. Penulis juga bekerja sama dengan Sabrina Araminta sebagai asisten produser dan ilustrator. Penulis lalu harus mencari *camera person*, *audio editor*, dan *video editor*.

Penulis akhirnya membuat poster dan menyebarkan ke group kepanitiaan untuk mencari orang untuk posisi *video editor* dan *audio editor*. Ricky Samuel akhirnya menghubungi penulis dan tertarik untuk mengambil posisi sebagai *audio editor*. Ada beberapa orang yang menghubungi penulis tetapi setelah penulis balas, orang-orang tersebut tidak melanjutkan komunikasinya.

3.1.3 Menyusun Naskah Awal dan Storyboard

Penulis menyusun naskah awal, yaitu *pre-shoot script* yang memberi arahan dasar pada tim dan *storyboard* dibuat untuk memberikan panduan visual pada tim produksi. Penulis membuat naskah awal mengenai apa saja yang akan dibahas dan apa saja yang akan diambil gambarnya ketika *shooting*.

Penulis bersama dengan Sabrina sebagai ilustrator dan animator membuat *storyboard* sebagai rancangan awal, agar penulis dapat melihat apakah *storyboard* dari animasinya akan cocok dengan dokumenternya.

3.2 Produksi

3.2.1 Melakukan Wawancara

Penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber dari pendiri studio animasi Indonesia yang bekerja sama dengan studio animasi Jepang, animator Indonesia yang bekerja sama dengan studio animasi Jepang, animator muda Indonesia, dan ahli dari AINAKI. Penulis akan menggunakan angle *medium shot* dan *eye level angle* untuk mengambil gambar ketika melakukan wawancara dengan narasumber. *Background* wawancara narasumber akan berupa lingkungan dimana narasumber bekerja atau tinggal.

3.2.2 Melakukan Shooting Progres Pengerjaan Studio Animasi

Penulis akan mengambil gambar dan video di kantor Studio Ubud, memperlihatkan progres animator mengerjakan tugasnya. Penulis akan memperlihatkan progres ketika animator sedang membuah sebuah anime seperti ketika aniamtor sedang menggambar atau membersihkan sebuah *scene anime*. Penulis juga akan mengambil gambar mengenai suasana keseharian animator. Penulis juga berencana untuk melakukan wawancara kecil ketika animator sedang bekerja untuk bertanya secara langsung apa yang mereka sedang kerjakan secara langsung.

3.3 Post-Produksi

3.3.1 Mengedit Video dan Audio

Penulis akan memberikan ke editor hasil transkrip wawancara, outline yang sudah penulis buat dan *footage* apa yang akan dipakai dalam setiap segmen. Edito lalu akan menggabungkan hasil pengambilan video dan gambar, menghasilkan sebuah dokumenter, menambahkan efek suara dan musik ke dalam dokumenter agar semakin menarik untuk ditonton.

3.3.2 Membuat Ilustrasi dan Motion Graphic

Animator akan membuat ilustrasi terkait narasi yang akan dimasukan kedalam dokumenter. Animator juga mengerjakan *motion graphic* yang akan membicarakan tentang data.

3.4 Anggaran

Anggaran produksi merupakan aspek penting dalam perencanaan karya dokumenter ini karena mencakup seluruh kebutuhan teknis dan logistik selama proses pembuatan. Tabel 1 berikut merinci estimasi biaya yang dikeluarkan selama tahap produksi, mulai dari penyewaan alat seperti kamera, pencahayaan, mikrofon, hingga kebutuhan transportasi dan konsumsi tim produksi di beberapa lokasi seperti Bandung dan Solo. Selain itu, honorarium untuk tenaga profesional seperti editor dan kamerawan juga diperhitungkan untuk menjamin kualitas hasil akhir dokumenter. Seluruh komponen biaya disusun secara realistis berdasarkan kebutuhan aktual di lapangan, dengan total anggaran keseluruhan sebesar

Rp7.140.000,00. Pengelolaan anggaran ini dirancang agar efisien namun tetap mampu mendukung pencapaian kualitas visual dan naratif yang diharapkan dalam dokumenter *Behind the Frames: Indonesia in the Anime Industry*.

Tabel 3.1. Rincian Anggaran Produksi Dokumenter

No	Deskripsi	Jumlah	Hari	Harga per Unit	Subtotal (Rp)
1	Kamera	1	3	Rp300.000,00	Rp900.000,00
2	Lighting Godox LED P120C	2	2	Rp50.000,00	Rp100.000,00
3	Clip On Mic Holyland Lark M2	1	2	Rp50.000,00	Rp100.000,00
4	Tripod	2	2	Rp50.000,00	Rp100.000,00
5	Transportasi Bandung	2	1	Rp170.000,00	Rp340.000,00
6	Transportasi Solo	3	2	Rp350.000,00	Rp2.100.000,00
7	Konsumsi	3	5	Rp100.000,00	Rp1.500.000,00
8	Editor	1	1	Rp1.500.000,00	Rp1.500.000,00
9	Cameraman	1	1	Rp500.000,00	Rp500.000,00
	Total				Rp7.140.000,00

3.5 Target Luaran/Publikasi

3.5.1 Japan Foundation

The Japan Foundation, yang didirikan tahun 1972, berfungsi sebagai lembaga independen yang berfokus pada pertukaran budaya internasional antara Jepang dan negara-negara lain, termasuk Indonesia. Dengan tujuan memperdalam pemahaman antarbudaya, The Japan Foundation mengadakan berbagai program seperti festival seni, pertukaran intelektual, dan pendidikan bahasa Jepang. Di Indonesia, mereka berperan aktif dalam memperkenalkan budaya Jepang melalui kegiatan seperti Japanese Film Festival dan kursus bahasa Jepang. Organisasi ini tidak hanya memfasilitasi interaksi budaya, tetapi juga berkontribusi pada diplomasi kebudayaan yang memperkuat hubungan bilateral antara Jepang dan

Indonesia, menjadikannya subjek yang menarik untuk dokumenter yang mengeksplorasi dampak budaya dan pendidikan di masyarakat

3.5.2 Japanese Station

Media Japanese Station menjadi salah satu target penulis untuk memublikasi dokumenter karena kemampuannya dalam menyajikan konten yang beragam dan mendalam mengenai budaya, sejarah, dan isu-isu sosial di Jepang. Dengan format penyiaran yang inovatif, stasiun ini mampu menjangkau audiens yang luas, baik di dalam negeri maupun internasional, menjadikannya platform ideal untuk mendistribusikan dokumenter yang mengangkat tema-tema penting seperti perubahan sosial, tradisi lokal, serta tantangan yang dihadapi masyarakat Jepang saat ini. Selain itu, keberadaan teknologi penyiaran modern memungkinkan dokumenter diproduksi dengan kualitas tinggi, sehingga dapat menarik perhatian penonton dan memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman global tentang Jepang.

3.5.3 Kompas TV

Kompas TV merupakan salah satu stasiun televisi nasional yang tidak jarang memublikasikan video dokumenter yang informatif dan mendalam, khususnya. Dengan segmentasi audiens yang luas dan reputasi sebagai media yang menyajikan tayangan berbobot, Kompas TV menjadi salah satu target luaran yang relevan untuk dokumenter ini. Tema kolaborasi antara studio animasi Indonesia dan Jepang akan menarik untuk ditampilkan ke Kompas TV, terutama mengenai kerja sama lintas budaya dan kontribusi generasi muda di industri kreatif. Melalui kanal digital seperti YouTube, dokumenter ini memiliki potensi untuk disaksikan oleh lebih banyak penonton, serta dapat memperluas dampak pesan yang ingin disampaikan terkait pentingnya peran Indonesia dalam industri animasi global.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A